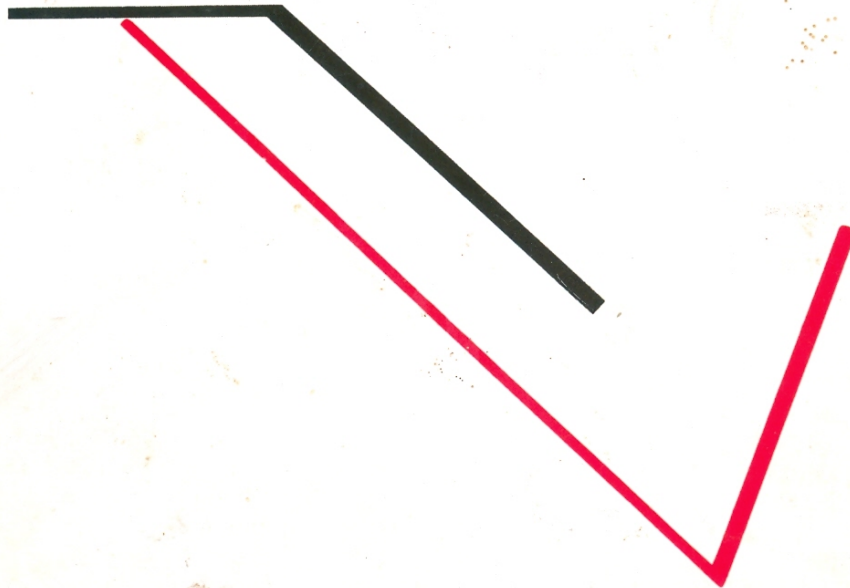


B2

# WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajarannya

Terakreditasi Nomor : 56/DIKTI/Kep/2005



WACANA	Vol. 9	No. 1	Hlm. 1 - 67	Bengkulu Januari 2006	ISSN 1411 - 0342
--------	--------	-------	----------------	--------------------------	---------------------

B.3

ISSN 1411-0342

# WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 9 Nomor 1 Januari 2006

## DAFTAR ISI

Siti Samhati	Pemahaman Bacaan Berbahasa Indonesia .....	1 – 16
Arasuli	Sikap Pejabat Senior Pemerintahan dan Bisnis di Kabupaten Bengkulu Selatan Terhadap Bahasa Inggris .....	17 – 29
Eliwarti	First Language Attrition on Minangkabau Language .....	30 – 36
Marina Siti Sugiyati	Nomina Deverbal Berafiks PeN-Dalam Bahasa Indonesia .....	37 – 50
Rosnasari Pulungan	Fluency And Accuracy In A Repeated Talk .....	51 – 60
Barnabas Sembiring	Tutorial <i>Independent Editing</i> Sebagai Model Perkuliahan Untuk Mengkompensasi Hilangnya Tatap Muka Akibat Program Magang Pada Mata Kuliah <i>Translation</i> II Pada Mahasiswa Program D3 Bahasa Inggris Fkip Unib .....	61 – 67



# NOMINA DEVERBAL BERAFIKS peN- dalam BAHASA INDONESIA

Oleh Marina Siti Sugiyati \*

**Abstract:** *This study aims to describe of the peN- affix of the Nominalized Verb (Nomina de Verbal) (NV) system in bahasa Indonesia. The exposition is focused on (1) the verb that form the base for the NV, (2) the grammatical function of the NV peN- affix, (3) the semantic function of the NV peN-affix. The data are taken from oral and written sources. The method and technique of observation is used for data collection, the distribution method is used in data analysis, and the formal and informal method are used in data presentation. The result shows that the group of Indonesian NVs with peN-affixes could be classified into, (1) peN-DI, (2) peN-DII, (3) peN-DIII, (4) peN-DIV, (5) peN-DV. The peN-affixes have the grammatical function as noun former. The group of NVs with peN-affixes has the following semantic function. The peN-DI has the semantic function of usual action. The peN-DIII has the semantic function the instrument for performing the action. The peN-DV has general or abstract semantic function.*

**Kata kunci:** nomina deverbal, afiks peN-, bahasa Indonesia.

Dalam Bahasa Indonesia, kosakata atau leksikon dikelompokkan kedalam kelas-kelas kata. Berkaitan dengan jumlah kelas kata dalam Bahasa Indonesia, terdapat banyak pendapat diantara para linguist dengan dasar pengelompokan yang berbeda. Berdasarkan perilaku sintaksisnya, Kridalaksana (1994: 51- 121) menggolongkan kosakata Bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas kata dan pertindihan kelas, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronominal, adverbial, numeralia, interogativa, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi dan pertindihan kelas. Sementara

---

\* Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

itu, Ramlan (1991: 58) menggolongkannya menjadi dua belas golongan kata, yaitu kata verbal, nominal, keterangan, tambah, bilangan, penyukat, sandang, Tanya, suruh, penghubung, depan, dan seruan. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Nomina merupakan kelas kata tersendiri dalam Bahasa Indonesia. Dikatakan demikian, karena nomina dapat dikenali dari ciri-cirinya, baik dari (1) segi sintaksisnya, (2) segi semantisnya, dan (3) segi morfologisnya.

**Pertama**, dikaji dari sintaksisnya, (1) nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya verba, (2) nomina tidak dapat di negasikan dengan kata *tidak* melainkan dengan kata *bukan*, (3) nomina berpotensi didahului *dari*, dan (4) nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantara kata *yang* (Kridalaksana, 1993: 68, Alwi dkk, 1993: 293; Ramlan, 1991: 60). **Kedua**, dikaji dari segi semantisnya, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi dkk, 1993: 239). **Ketiga** dikaji dari segi morfologisnya, terdapat (1) Nomina dasar (Nd) dan (2) adalah Nomina turunan (Nt) (Alwi, 1993: 244; Kridalaksana, 1994: 68). Nomina dasar (Nd) adalah nomina yang terdiri atas satu morfen (dasar), sedangkan Nomina turunan (Nt) adalah nomina yang dibentuk melalui afikasi, perulangan, dan pemajemukan. Bahkan Kridalaksana (1994: 68) membagi nomina turunan (Nt) atas (a) nomina berafiks, seperti *keuangan-perpaduan*, (b) nomina reduplikasi, seperti *tetamu, rumah-rumah*, (c) nomina dari gabungan proses, seperti *batu-batuan*, (e) nomina paduan leksem, seperti *daya juang, loncat indah*, dan (f) nomina panduan leksem gabungan, seperti *pengambilalihan, pendayagunaan*.

Afiksasi pada nomina yang berasal dari pelbagai kelas kata (butir 3. 2. d), merupakan suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada bentuk dasar dari pelbagai kelas kata tersebut. Bila penambahan afiks terjadi pada : (i) verba, maka prosesnya disebut proses deverbalisasi dan kata yang dihasilkannya disebut nomina deverba (Nv). Dalam hal ini, verba yang menjadi bentuk dasar pembentukannya berupa verba dasar maupun verba turunan; (ii) adjektiva, maka prosesnya disebut deakjetivalisasi dan kata yang dihasilkannya disebut nomina deadjektival (Nadj); (iii) numeralia, maka prosesnya disebut denumeralisasi dan kata yang dihasilkannya disebut nomina denumeral (Nnum); dan (iv) adverbial,



maka prosesnya disebut deadverbialisasi dan kata yang dihasilkannya disebut deadverbial (Nadv) (Kridalaksana, 1994: 68; Ekowardhono, 1997: 39). Adapun yang menjadi objek kajian ini adalah (3. 2. d. i), yaitu nomina deverbal (Nv)

Kajian nomina deverbal (Nv) dalam bahasa Jawa telah dilakukan oleh Ekowardhono (1988). Dalam simpulannya yang gayut dengan kajian ini dinyatakan bahwa yang menjadi bentuk dasar penurunan nominadeverbal (Nv) bahasa Jawa adalah verba denominal (Vn) yang merupakan struktur dalam dan kategori yang dihasilkan nomina deverbal (Nv) merupakan struktur luar. Nomina deverbal (nv) tersebut memiliki kategori morfologis yang berbeda yang merupakan perangkat kerangka sistem nomina deverbal (Nv) bahasa Jawa. Perbedaanannya terletak pada penggunaan afiks dan pada verba bentuk dasar pembentukannya. Pada karyanya yang lain, Ekowardhono mengkaji sistem nomina deverbal (Nv) bahasa Indonesia (1997: 45). Dalam kajiannya dinyatakan bahwa nomina deverbal (Nv) meliputi delapan kategori morfologis, yakni (1) peN-DI, (2) peN-DII, (3) peN-D-an, (4) D-an, (5) pe-DI, (6) pe D-II, (7) per-D-an, dan ke-D-an. Sementara itu, Alwi, dkk (1993) menyatakan bahwa nomina yang diturunkan dengan afiks *per-* dengan alomorfnya *pel-*, *per-*, dan *pe-* berkaitan erat dengan verba berafiks *ber-*, seperti *pelajar* ← *belajar*, *pertapa* ← *bertapa*, *petani* ← *bertani*, dan sebagainya. Selain itu, nomina yang diturunkan dengan afiks *peN-* dengan alomorfnya *pem-*, *pen-*, *pe-*, *peng-* dan *penge-*, berkaitan erat dengan verba berafiks *me-* (*-i/-kan*), seperti *pembaca* ← *membaca*, *penari* ← *menari*, *pelaut* ← *melaut*, *penyiar* ← *menyiarkan*, *pengawas* ← *mengawasi* dan *pengecat* ← *mengecat*. Dalam contoh-contoh itu dapat diketahui adanya kesejajaran antara alomorf *peN-* yaitu *pe-* dan alomorf *per-* yaitu *pe-*. Kesejajaran itu cenderung mengecoh dan menyebabkan perbedaan pendapat dalam mengklasifikasikan nomina deverbal (Nv) berdasarkan kategori morfologisnya.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat perbedaan pendapat antara Alwi (1993: 251-252) dan Ramlan (1997: 131) yang mengklasifikasikan *petani* bertalian dengan *bertani* dengan pendapat Kridalaksana (1994: 73) yang mengatakan bahwa afiks *meN-* pada berbagai dasar dan memiliki makna 'orang yang pekerjaannya melakukan verba', misalnya *penyanyi*, *pelatih*, *peladang*, *petani*, dan *pengajar*. Jika verba yang memiliki bentuk dasarnya adalah *menyanyi*, *malatih*, *meladang*, dan *mengajar*, apakah *petani* diturunkan dari



verba *menani*? Selain itu, perbedaan pendapat terjadi pada kata *pelaut*. Kridalaksana (1994: 126) menyatakan bahwa *pelaut* dibentuk dari bentuk dasar yang berupa kata nominal, yakni *laut* sehingga? *Pelaut* ← *laut*. Perbedaan pendapat itu mengakibatkan kekaburan fungsi dan makna gramatikal afiks *peN-* dan *pe-* dalam nomina deverbil (Nv).

Sehubungan dengan perbedaan pendapat dalam kajian nomina deverbil (Nv) diatas, maka perlu ada kajian tentang nomina deverbil (Nv) dengan titik penekanan tentang metode dan teknis analisis, selain morfologis. Dikatakan demikian, karena kajian yang ada menekankan perhatiannya pada perilaku sintaksis, morfologis, dan semantic. Untuk memenuhi ketuntasan dalam pembahasan, maka kajian ini hanya membahas nomina deverbil (Nv) yang berafiks *peN-* dengan alomorf-alomorfnya. Adapun nomina deverbil (Nv) yang berafiks *per-* hanya digunakan sebagai pembandingan jika diperlukan didalam analisis.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Sebelum membicarakan metode dan teknik, perlu dikemukakan terlebih dahulu data yang digunakan dalam kajian ini. Data untuk pemecahan masalah ini berupa kata yang termasuk nomina deverbil (Nv) dan satuan lingual yang lebih besar, seperti frase, klausa, dan kalimat yang mengandung nomina deverbil (Nv). Untuk menentukan apakah suatu kata termasuk nomina deverbil (Nv), digunakan ciri-ciri sintaksis dan morfologis nomina deverbil (Nv) yang telah dikemukakan diatas. Selain itu, data diambil dari sumber lisan dan tulis. Sumber lisan berupa tuturan masyarakat (informan) dan intuisi penulis sebagai penutur asli merupakan data utama, sedangkan sumber tulis berupa teks dan kamus merupakan data tambahan. Data yang bersumber dari intuisi penulis telah diujikan kepada penutur asli lainnya. Dalam analisis, data dari kedua sumber (lisan dan tulis) itu dipadukan.

Berkaitan dengan metode dan teknik, langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian ini adalah penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7). Penyediaan data dilakukan dengan metode simak, dalam hal ini dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan, baik pada data utama maupun data tambahan, kedalam kartu



data. Kemudian dilakukan klasifikasi data berdasarkan bentuk dan makna nomina deverbal (Nv) berafiks *peN-*.

Dalam analisis data digunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya bagian bahasa yang diteliti. Pelaksanaan metode ini diwujudkan dengan teknik bagi unsure langsung sebagai teknik dasar, sedangkan teknik perluas dan ubah ujud sebagai teknik lanjutan. Teknik perluas digunakan untuk mengesahkan fungsi semantic afiks *peN-* nomina deverbal (Nv). Adapun teknik ubah ujud digunakan untuk mengesahkan struktur morfologis dan fungsi gramatikal afiks *peng-* nomina deverbal (Nv).

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal dan metode formal. Metode penyajian informal adalah perumusan kaidah dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda (Sudaryanto, 1993: 145). Tanda-tanda yang digunakan adalah (1) tanda asterisk (\*) digunakan untuk menyatakan bahwa kalimat yang diberi tanda tersebut tidak berterima dalam pemakaian bahasa Indonesia, (2) tanda Tanya (?) digunakan untuk menyatakan bahwa kalimat yang diberi tanda tersebut atau dipertanyakan keberadaannya, dan (3) tanda panah ke kiri ← digunakan untuk menyatakan bahwa nomina berafiks *peN-* tersebut diturunkan dari verba *meN-*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian nomina deverbal (Nv) ini berkaitan dengan kategori morfologis nomina deverbal (Nv) berafiks *peN-* dalam bahasa Indonesia. Untuk itu secara berturut-turut dikemukakan tiga hal, yaitu (1) verba untuk dasar penurunan, (2) Fungsi gramatikal afiks *peN-* dan fungsi semantic Afiks *peN-*.

#### Verba Bentuk Dasar Penurunan

Berdasarkan bentuk dan makna gramatikalnya, nomina deverbal (Nv) berafiks *peN-* dapat dikelompokkan menjadi (1) *peN-DI*, (2) *peN-DII*, (3) *peN-DIII*, (4) *peN-DIV* dan (5) *peN-DV*. Adapun secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

##### *PeN-DI*

Nomina Deverbal (Nv) kategori *peN-DI* diturunkan dari verba Dasar (D) dan *meN-D* menyatakan makna 'yang mempunyai kebiasaan atau sering melakukan tindakan verba yang



menurunkannya'. Seperti *pemabuk*, *peminum*, *pemakan*, dan *perokok*. Nv *pemabuk* diturunkan dari verba *D* intransitive *mabuk*, bukan verba *meng-D*, sebagaimana kalimat data (1) berikut, dengan teknik faraprasenya kalimat (1a) dan (1b) berikutnya.

(1) *Pemabuk* itu menelantarkan keluarganya.

(1a) *Orang yang mempunyai kebiasaan mabuk (dengan minum alcohol)* itu menelantarkan keluarganya.

(1b) \**orang yang mempunyai kebiasaan mamabuk (dengan minuman alcohol)* itu menelantarkan keluarganya.

(2) Suami Rita *Perokok* berat

(2a) Suami Rita *seorang yang mempunyai kebiasaan merokok (sangat) berat*.

(2b) \* Suami Rita *seorang yang mempunyai kebiasaan rokok berat*.

(2c) Suami Rita *seorang yang mempunyai rokok berat*.

### PeN-DII

Nomina deverbal (Nv) kategori *peN-DII* diturunkan dari verba *meng-D* (*i/ kan*) yang menyatakan makna 'orang yang melakukan tindakan verba yangurunkannya atau pelaku', seperti *penjual*, *peniup*, *peninju*, dan *pewaris*. Nv *Penjual*, *peniup*, *peninju*, diturunkan dari verba *menjual* dan *meniup*, bukan verba *menjual* atau *berjualan*. Dalam bahasa Indonesia, afiks *ber-* menyatakan makna 'mempunyai' pada *beruang* 'mempunyaiuang', tetapi *berkacamata* 'memakai kacamata'. Oleh karena itu, *berjual* bermakna 'mempunyai jual' (tidak ada dalam pemakaian bahasa), sedangkan *berjualan* bermakna 'perbuatan yang dilakukan atau peristiwa yang dilakukan secara timbale balik (resiprokal)' hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

(3) Disepanjang Jalan Malioboro banyak *penjual* cinderamata

(3a) Disepanjang Jalan Malioboro banyak *orang yang penjual cinderamata*

(3b) \*Disepanjang Jalan Malioboro banyak *mempunyai penjual cinderamata*

(3c) \* Disepanjang Jalan Malioboro banyak *peristiwa jual-menjual cinderamata*

Berbeda dengan *penjual*, *peniup*, dan *peninju*, Nv *pewaris* diturunkan dari verba *mewarisi*, bukan dari verba *pewaris*, yang dapat dilihat secara jelas dalam kalimat berikut:



- (4) Hamdan adalah *pewaris* harta Pak Rahmat
- (4a) Hamdan adalah *orang yang mewarisi* harta Pak Rahmat
- (4b) \* Hamdan adalah *orang yang berwaris* harta Pak Rahmat

### **PeN-DIII**

Nv Kategori **PeN-DIII** diturunkan dari verba *meN-D* (*i/ kan*) yang menyatakan makna 'alat atau instrument untuk melakukan verba yang menurunkan'. Nv kategori ini antara lain *pemukul*, *pemotong*, *pelubang*, *penggaris*, dan *penghapus* diturunkan dari verba *memukul*, *memotong*, *melubangi*, *menggaris*, dan *menghapus*, bukan \**berpukul*, \**berpotong*, \**berlubang*, \**bergaris*, dan \**berhapus*. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (5) Pisau pemotong daging itu tajam sekali
- (5a) Pisau yang digunakan untuk memotong daging itu tajam sekali.
- (5b) \*pisau yang digunakan untuk berpotong daging itu tajam sekali.

Berbeda dengan hal itu, Nv *pelubang* pada contoh (6) diturunkan dari verba *meN-D* (*-i*), yaitu *melubangi* bukan *melubang* atau *berlubang*. Jika demikian, kalimat (6b) menjadi kalimat yang taksa karena belum jelas kertas mana, sedangkan kalimat (6a) kertasnya sudah jelas karena fungsi gramatikal afiks *-I* adalah mentransitifkan verba yang intransitive. Adapun kalimat (6c) merupakan kalimat yang tidak berterima karena tidak lazim digunakan. Kalimat-kalimat tersebut dapat dilihat berikut ini:

- (6) *Pelubang* kertas itu milik Fajrul
- (6a) *Alat untuk melubangi* kertas itu milik Fajri
- (6b) ?*alat untuk melubang* kertas itu milik Fajrul
- (6c) \**Alat untuk melubang* kertas itu milik Fajrul

### **PeN-DIV**

Nomina deverbal (Nv) kategori **PeN-DIV** yang diturunkan dari verba *meN-D* (*-i/-kan*) menyatakan makna 'profesi atau orang yang pekerjaannya dinyatakan verba yang menurunkan', seperti *pengajar*, *penulis*, *pelaut*, dan *pengawas*. Nv *pelaut* diturunkan dari verba *melaui*. Akan tetapi ada juga yang menyatakan bahwa *pelaut* diturunkan dari verba *berlaut* yang secara jelas dapat dilihat pada kalimat berikut:

- (7) Suami Ari (seorang) *pelaut* karena itu jarang ada di rumah

(7a) Suami Ari *pekerjaannya* adalah berlayar di laut (melaut) karena itu jarang ada di rumah

(7b) \* Suami Ari *pekerjaannya* mengunjungi laut karena itu jarang ada di rumah

Berbeda dengan hal itu, Nv *pengawas* pada contoh (8) diturunkan dari verba *mengawasi*, bukan *mengawas* atau *berawas*. Kalimat (8b) yang NV nya diturunkan dari verba *mengawas*, menyebabkan kalimat itu menjadi taksa, yaitu menyatakan makna 'pelaku' saja, bukan 'profesi'. Adapun kalimat (8c) yang Nv nya yang diturunkan dari *berawas*, kata ini tidak lazim digunakan sehingga tidak berterima. Hal itu dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(8) Anto menjadi *pengawas* bangunan di Jakarta

(8a) Anto menjadi *orang yang pekerjaannya mengawasi* (kuli) bangunan di Jakarta

(8b) ?Anto menjadi *orang yang pekerjaannya mengawas* bangunan di Jakarta

(8c) \*Anto menjadi *orang yang pekerjaannya berawas* bangunan di Jakarta

#### PeN-DV

Nomina deverbial kategori *peN-DV* diturunkan dari verba *meN-D(-kan)* yang menyatakan makna 'abstrak/ umum', seperti *penunjuk*, *pemerintah*, *penerbit*, . diturunkan dari verba *menunjukkan*, *memerintah*. jika Nv *penunjuk* diturunkan dari verba *bertunjuk*, maka kalimat itu menjadi tidak berterima karena *bertunjuk* mengarah pada verba yang menurunkan Nv dengan afiks *per-*, yakni *petunjuk* 'alat yang bertunjuk atau instrumentalis'. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut:

(9) Bacalah *penunjuk* itu supaya tidak salah arah.

(9a) Bacalah *sesuatu yang menunjukkan* itu supaya tidak salah arah.

(9b) Bacalah *sesuatu yang bertunjuk* itu itu supaya tidak salah arah..

Berbeda dengan itu, Nv *pemerintah* diturunkan dari verba *meN-D*, yaitu *memerintah*. verba ini termasuk verba intransitive karena tidak mewajib hadirkan O. meskipun demikian, bukan berarti verba yang menurunkan Nv adalah *berperintah*, sebagaimana terlihat pada kalimat berikut:



(10) Setiap Warga Negara wajib mematuhi peraturan *pemerintah*

(10a) Setiap Warga Negara wajib mematuhi peraturan yang *mengatur atau memerintah*.

(10b) \*Setiap Warga Negara wajib mematuhi peraturan yang *berisi perintah*.

Kalimat (10b) tampaknya sama dengan kalimat (10a), yaitu menyatakan makna 'abstrak/ umum'. Akan tetapi bila diperhatikan secara cermat, maka akan terlihat perbedaannya. Kalimat (10a) mengandung pengertian *pemerintah yang memerintah Bangsa dan Negara*, sedangkan kalimat (10b) mengandung pengertian *pemerintah yang tidak sebenarnya*, yaitu segala sesuatu yang berisi perintah itu dikatakan pemerintah. Hal ini dapat dilihat jelas pada kalimat berikut:

(10c) Setiap Warga Negara wajib mematuhi peraturan *pemerintah Indonesia yang telah disyahkan*

(10d) Setiap Warga Negara wajib mematuhi peraturan *pemerintah keluarga yang telah dikatakan*.

### Fungsi Gramatikal Afiks *PeN-* Nomina *Deverbal*

Afiks *peN-* dalam nomina *deverbal* (Nv) adalah mengubah verba D atau *meN-D* (-i/-kan) menjadi Nv *peN-* fungsi gramatikal ini sejajar dengan fungsi gramatikal verba yang menurunkan, *meN-D* atau *meN-D* (-i/-kan), yaitu mengubah verba menjadi verba aktif atau mengubah kelas kata lain menjadi verba. Dengan kata lain, fungsi gramatikal afiks *peN-* adalah sebagai pembentuk nomina *deverbal* (Nv) berafiks *peN-*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

(11) Seseorang sedang *merokok*

(11a) *Perokok* itu suami Rita.

(11b) Suami Rita seorang *perokok*

Afiks *peng-* pada kalimat (11a) *perokok*, memiliki kesejajaran dengan afiks *peN-* dari verba bentuk dasarnya, *merokok*, pada kalimat (11). Nv *perokok* juga dapat memiliki kesamaan perilaku dengan verba bentuk dasarnya, yaitu dapat menduduki fungsi predikat pada kalimat (11b). sementara afiks *per-* pada kalimat (12a) *petani*, (tidak menjadi kajian ini) memiliki kesejajaran dengan afiks *ber-* dari verba bentuk dasarnya, yaitu *bertani* pada kalimat (12). Nv tersebut memiliki kesamaan perilaku dengan verba bentuk dasarnya pada kalimat (12b) yang secara kelas dapat dilihat pada contoh berikut.



(12) Pak Santo giat *bertani*

(12a) *Petani* yang rajin itu adalah Pak Santo

(12b) Pak Santo menyukai pekerjaannya sebagai *petani*.

Akan tetapi, afiks *peN-* dengan alomorfnya *pe-* dan afiks *per-* dengan alomorfnya *pe-* dalam Nv sukar dibedakan bila pada suatu kondisi terjadi afiks yang sama, yaitu *pe-*, sebagaimana terlihat pada kalimat berikut.

(13) Dono *meninju* muka wanita itu

(13a) *peninju* muka wanita itu ditangkap Polisi.

(13b) Orang yang *meninju* muka wanita itu ditangkap Polisi.

(14) Fahmi *bertinju* dikandang lawan

(14a) Telinga *petinju* itu digigit lawan

(14b) Telinga orang yang *profrsinya bertinju* itu digigit lawannya.

Pada kalimat (13), (13a), (13b), verba *meninju* menurunkan nomina deverbal *peninju*. Nomina deverbal *peninju* ini menyatakan makna 'orang yang melakukan verba yang menurunkannya', sedangkan pada kalimat (14), (14a), (14b), verba *bertinju* menurunkan Nv *petinju* yang menyatakan makna 'orang yang profesinya dinyatakan verba'. Dengan demikian, afiks *peN-* memiliki gramatikal membentuk nomina deverbal (Nv).

### Fungsi Semantik Afiks *PeN-* Nomina Deverbal

Afiks *peN-* dalam Nv bahasa Indonesia memiliki fungsi semantic bermacam-macam, sesuai dengan fungsi semantic (makna) verba yang menurunkannya. Dalam hal ini, verba *D* atau *meng-D(-i/-kan)*. Afiks *peN-* mempunyai fungsi semantic (makna) yang dapat digolongkan sebagai berikut.

#### Fungsi Semantik *PeN-DI*

Apabila bentuk dasar yang menurunkannya berupa verba *D* atau *meng-D*, afiks *peN-D* Nv menyatakan makna 'mempunyai kebiasaan atau memiliki sifat yang dinyatakan verba yang menurunkannya'. Nv pada kalimat (15) dan (15a) dibedakan dari Nv yang menyatakan makna 'kebetulan atau terjadi secara insidental' pada kalimat (16) dan (16a). fungsi semantic afiks *peng-* ini dapat dilihat secara jelas pada kalimat-kalimat berikut.

(15) *Pemabuk* itu menelantarkan keluarganya.

(15a) *Setiap hari pemabuk itu membeli minuman (keras) dan menelantarkan keluarganya*

(16) Tubuh *pemabuk* itu lemas sekali

(16a) *Karena* kehabisan cairan, tubuh *pemabuk* yang duduk dibelakang sopir itu lemas sekali.

### **Fungsi Semantik *PeN-DII***

Apabila bentuk dasar yang menurunkananya berupa verba *meN-D(-i/-kan)*, afiks *peN-* Nv menyatakan makna 'pelaku atau orang yang melakukan verba yang menurunkananya' atau 'agentif'. Afiks Nv pada kalimat (17) dan (17a) dibedakan dari afiks Nv yang menyatakan makna 'profesi atau orang yang pekerjaannya melakukan verba yang menurunkananya' pada kalimat (18) dan (18a). perbedaan itu sangat jelas dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

(17) *Pemasak* gulai itu minta kawin lagi.

(17a) *Tampaknya* *pemasak* hidangan gulai pada malam ini minta kawin lagi.

(18) Setelah lulus SMKK, ayu menjadi *pemasak*

(18a) Setelah lulus SMKK, ayu menjadi *pemasak* yang handal di Rumah Makan Rahayu.

Afiks *peN-* pada kalimat (17) dan (17a) menyatakan makna bahwa perbuatan itu dilakukan hanya pada waktu tertentu dan bukan merupakan profesinya. Untuk itu, *rasanya terlalu asin* sehingga diasumsikan *pemasak*nya minta kawin lagi. Sementara itu, afiks *peN-* pada kalimat (18) dan (18a) menyatakan makna bahwa perbuatan itu merupakan profesinya setelah lulus SMKK. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa sehari-hari, digunakan juga bentuk lain untuk menyebut orang yang profesinya sebagai *pemasak*, yaitu *juru masak* untuk kelas yang tinggi dan *tukang masak* untuk kelas rendahan.

### **Fungsi Semantik *PeN-DIII***

Apabila bentuk dasar yang menurunkananya berupa verba *meN-D(-i/-kan)*, afiks *peN-* Nv menyatakan makna 'instrument atau alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan verba yang menurunkananya'. Afiks Nv pada kalimat (19) dan (19a) berikut dibedakan dari afiks Nv yang menyatakan makna 'pelaku atau orang yang melakukan perbuatan verba yang menurunkananya' pada kalimat (20) dan (20a) berikutnya.

(19) Tongkat *pemukul* soft ball itu patah menjadi dua.

(19a) Tongkat *pemukul* bola dalam permainan solf ball itu patah menjadi dua



(20) Siapa *pemukul* kepala Anto?

(20a) Pak Guru bertanya kepada siswa kelas V, "siapa *pemukul* kepala Anto *sampai berdarah*?"

### **Fungsi Semantik *PeN-DIV***

Apabila bentuk dasar yang menurunkananya berupa verba *meN-D(-i/-kan)*, afiks *Nv peN-IV* menyatakan makna 'Profesi atau orang yang pekerjaannya melakukan tindakan verba yang menurunkananya'. Afiks *Nv* ini dibedakan dari afiks *Nv* yang menyatakan makna 'pelaku atau orang yang melakukan perbuatan verba yang menurunkananya'. Adapun perbedaannya dicontohkan sebagai berikut:

(21) *Penari* keratin itu meraih gelar sarjana

(21a) *Orang yang pekerjaannya menari di keraton* itu meraih gelar sarjana

(22) Dalam pesta itu, Pak Camat menjadi *Penari* kehormatan

(22a) Dalam Pesta itu, Pak Camat menjadi *orang yang menari* sebagai tanda menghormat

### **Fungsi Semantik *PeN-DV***

Apabila bentuk dasar yang menurunkananya berupa verba *meN-D(-kan)*, afiks *Nv peN-* menyatakan makna 'abstrak atau umum'. Afiks *Nv* pada kalimat (23) dan (23a) berikut dibedakan dari afiks *peN-Nv* yang lain yang diturunkan dari verba *ber-* pada menyatakan makna 'alat, yang ber- (instrumentalis) pada kalimat (24) dan (24a) berikutnya.

(23) Bacalah *penunjuk* itu supaya tidak salah arah

(23a) Bacalah *tanda-tanda petunjuk jalan* itu supaya tidak salah arah

(24) Perhatikan baik-baik *petunjuk* berikut

(24a) Perhatikan baik-baik *petunjuk pada buku halaman dua* berikut ini.

### **PENUTUP**

Pembahasan nomina deverbal (*Nv*) berprefiks *PeN-* bahasa Indonesia ini memperoleh simpulan, meliputi (1) verba bentuk dasar penurunan, (2) fungsi gramatikal afiks *peN-*, dan (3) fungsi semantic afiks *peN-* dalam nomina deverbal berafiks *peN-* selain itu, didapatkan kaidah-kaidah mengenai nomina deverbal (*Nv*) berafiks *peN-*.



Verba yang menjadi bentuk dasar penurunan deverbal (Nv) berafiks *peN-* ada yang merupakan verba dasar saja (*D*), ada yang berupa verba *meN-D*, dan ada pula yang berupa verba *meN-D(-i/-kan)*. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam kalimat yang parafrasanya juga diuraikan. Teknik paraphrase ini digunakan dalam rangka mengesahkan struktur morfologis Nv berafiks *peN-* yang salah satu Nv berafiks *peN-* yang lain serta kesejajaran nomina deverbal (Nv) berafiks *peN-* dengan nomina deverbal (Nv) berafiks *per-*.

Sementara itu, afiks *peN-* Nv memiliki fungsi gramatikal sebagai bentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa verba, baik verba dasar (*D*), verba *meN-D*, maupun verba *meN-D(-i/-kan)*. Fungsi gramatikal afiks *peN-* Nv ini memiliki kesejajaran dengan afiks verba yang menurunkannya. Hal ini dapat dilihat secara jelas dan disahkan dengan menampilkan kalimat yang mengandung verba *meN-* yang merupakan bentuk dasar penurunan Nv *peN-* kemudian verba itu diubah menjadi Nv. Teknik yang demikian itu dapat mengesahkan fungsi gramatikal afiks *peN-* nomina deverbal (Nv) berafiks *peN-*.

Selain itu, afiks *peN-* Nv memiliki fungsi semantic atau makna yang sejajar dengan fungsi semantic verba yang menurunkannya. Fungsi semantic afiks *peN-* pada (1) *peN-DI* menyatakan makna 'mempunyai kebiasaan', (2) *peN-DII* menyatakan makna 'pelaku', (3) *peN-DIII* menyatakan makna 'alat atau instrumentalis', (4) *peN-DIV* menyatakan makna 'profesi', dan (5) *peN-DV* menyatakan makna 'abstrak atau umum'. Hal ini dapat dilihat secara jelas dan disahkan dengan menggunakan teknik perluas, baik perluasan ke kanan maupun ke kiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* Edisi kedua. Depdikbud
- Ekowandhono, B. 1988. 'Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku'. (Ringkasan). Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1997. "Morfologi Nomina Bahasa Indonesia" dalam *Lembaran Ilmu Pengetahuan Edisi Khusus Dies Natalis XXXII*. Semarang: FKIP Semarang.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Gramedia
- Ramlan. 1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1990. *aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Analisa Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Linguistic: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Yayasan Ekalawya dan Duta Wacana University.
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Terjemahan Soenarjati Djajanegara. Jakarta: Jambatan